

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF ISLAMI UNTUK
ANAK USIA DINI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN
DI TAMAN KANAK-KANAK NURUL ISTIQOMAH
DESA MUARO PANCO KABUPATEN MERANGIN**

Faiza Putri¹, Ridwan², Sapriya Utami³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹fp9553406@gmail.com, ²ridwan@uinjambi.ac.id, ³sapriyautami@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the use of Islamic interactive learning media in instilling religious values in early childhood at Nurul Istiqomah Kindergarten, Muaro Panco Village, Merangin Regency. Early childhood education is a crucial phase in character development, particularly in embedding religious values as the foundation of children's moral behavior. However, religious learning in many institutions is often still delivered through conventional methods that are less engaging. Therefore, learning innovation through Islamic interactive media is needed to create enjoyable and meaningful religious learning experiences. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of teachers and early childhood learners at Nurul Istiqomah Kindergarten. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation. The findings indicate that the use of Islamic interactive learning media, such as Islamic animated videos, religious children's songs, and educational games, increases children's learning interest and facilitates their understanding of religious concepts like daily prayers and manners in a more concrete way. The obstacles encountered include limited supporting facilities and teachers' constraints in independently developing interactive media. Overall, Islamic interactive learning media are effective in instilling religious values in early childhood learners at Nurul Istiqomah Kindergarten.

Keywords: Islamic interactive learning media, early childhood, religious values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan media pembelajaran interaktif Islami dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Nurul Istiqomah Desa Muaro Panco Kabupaten Merangin. Masalah utama dalam penelitian ini adalah pembelajaran keagamaan yang masih didominasi metode konvensional sehingga kurang menarik bagi karakteristik anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan peserta didik di TK Nurul Istiqomah. Data dikumpulkan melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif Islami seperti video animasi, lagu religi, dan permainan edukatif mampu meningkatkan minat belajar serta memudahkan pemahaman anak terhadap nilai religius seperti doa harian dan adab secara lebih konkret. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana pendukung dan kemampuan guru dalam mengembangkan media secara mandiri. Secara keseluruhan, penggunaan media pembelajaran interaktif Islami dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini di lokasi penelitian.

Kata Kunci: Media Pembelajaran Interaktif Islami, Anak Usia Dini, Nilai-Nilai Keagamaan.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu bagian terpenting yang selalu mendapat perhatian serius karena sistem pendidikan nasional harus mampu menyelaraskan konsepnya dengan kebutuhan masyarakat (Umi Latfih & Mahluddin, dkk., 2025: 119). Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian anak pada masa keemasan (*golden age*), yakni periode usia 0–6 tahun, di mana otak anak berkembang sangat cepat dan dapat menyerap berbagai informasi dengan mudah (Santrock, 2011). Stimulasi yang diberikan pada masa ini harus bersifat holistik dan berkelanjutan, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, maupun spiritual, dengan metode yang menyenangkan atau *learning through play* (UNESCO, 2006). Pentingnya penanaman karakter sedini mungkin merupakan

kunci utama untuk membangun bangsa, karena kegagalan pembentukan karakter di usia dini akan menciptakan pribadi yang bermasalah di masa depan (Husin & Harianto, 2022: 54). Karakter tidak bisa hanya diajarkan secara kognitif, tetapi memerlukan keteladanan yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991).

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak usia dini berfokus pada pembinaan dasar-dasar keimanan melalui pengenalan Asmaul Husna, kisah para nabi, dan doa harian yang disampaikan secara interaktif (Husin, dkk., 2024: 4802). Hal ini didasarkan pada perintah Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan

keluargamu dari api neraka..." Ayat ini menjadi landasan fundamental bahwa orang tua dan pendidik bertanggung jawab menjaga fitrah anak melalui pendidikan iman yang kokoh. Rasulullah SAW juga menegaskan peran lingkungan dalam hadisnya: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi"* (HR. Bukhari No. 1358 dan Muslim No. 2658). Oleh karena itu, penanaman nilai keagamaan yang mencakup kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab harus dilakukan sejak dini karena pada fase ini perkembangan spiritual anak berada pada tahap paling pesat (Raihana, 2018: 17-28). Dengan mengenalkan nilai religius secara konsisten, anak akan memiliki pedoman moral dalam bersikap dan bertindak (Risnawati & Priyantoro, 2021).

Memasuki era digital, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi, termasuk melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif (Ngongo, Hidayat, & Wiyanto, 2019). Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan anak usia dini yang belum mengoptimalkan

teknologi dan cenderung mengandalkan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan yang membuat anak cepat bosan. Padahal, diperlukan berbagai strategi dan media pembelajaran kreatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Husin, dkk., 2023: 107). Tanpa variasi media, materi keagamaan akan sulit diinternalisasi dan hanya menjadi rutinitas tanpa makna (Nasution, 2019). Integrasi teknologi melalui video animasi Islami, lagu religi, dan permainan edukatif digital menjadi solusi agar anak lebih terlibat aktif dalam memahami nilai-nilai agama.

Kondisi nyata di Taman Kanak-Kanak Nurul Istiqomah, Desa Muaro Panko, Kabupaten Merangin menunjukkan bahwa pembelajaran keagamaan terhadap 15 peserta didik belum terlaksana secara bervariasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 6 Juni 2025, guru masih dominan menggunakan media gambar konvensional karena keterbatasan penguasaan dalam pembuatan video atau animasi interaktif. Masalah ini mencakup kurangnya variasi media, keterbatasan kompetensi digital guru, serta belum adanya media interaktif

Islami yang secara khusus dikembangkan untuk menunjang pembelajaran agama di TK tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada proses penggunaan media pembelajaran interaktif Islami untuk anak usia 4-5 tahun di TK Nurul Istiqomah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana proses penggunaan media pembelajaran interaktif Islami, apa saja kendala yang dihadapi, serta bagaimana efektivitas media tersebut dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi media, mengidentifikasi hambatan guru, serta menilai dampak penggunaan media terhadap pemahaman religius anak. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan PAUD berbasis teknologi, sedangkan secara praktis diharapkan dapat menjadi panduan inovatif bagi guru di Desa Muaro Panco dalam merancang materi keagamaan yang kreatif dan sesuai dengan perkembangan anak zaman sekarang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan holistik, khususnya mengenai proses penggunaan media pembelajaran interaktif Islami yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dengan menekankan pada makna yang diberikan oleh partisipan (Creswell, 2018). Jenis penelitian deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang hadir langsung untuk membangun interaksi dengan subjek (Moleong, 2018). Fokus utama metode ini adalah menangkap narasi dan perilaku subjek guna menjawab pertanyaan "bagaimana" suatu fenomena pendidikan berlangsung (Yin, 2011). Melalui pemahaman makna di balik interaksi sosial ini, diharapkan efektivitas penggunaan media interaktif dapat tergambarkan secara nyata (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Nurul Istiqomah, Desa Muaro Panco, Kabupaten Merangin. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan nyata akan inovasi pembelajaran keagamaan yang sebelumnya masih didominasi metode konvensional. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari satu kepala TK, satu guru mata pelajaran keagamaan, serta anak-anak usia dini sebagai penerima langsung pembelajaran (Sugiyono, 2019). Kehadiran subjek ini sangat penting mengingat pendidikan anak usia dini merupakan fase kritis dalam pembentukan dasar kepribadian dan spiritualitas anak (Uce, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru untuk menggali pandangan dan hambatan dalam menyampaikan materi keagamaan (Creswell & Creswell, 2018). Observasi langsung diterapkan guna memperoleh data empiris mengenai respon anak dan keterlibatan mereka saat media interaktif digunakan di kelas (Yin, 2011). Sementara itu, teknik

dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan guru, dan hasil karya anak digunakan untuk memperkuat data primer (Sugiyono, 2019). Selain itu, dilakukan uji coba penggunaan media untuk melihat sejauh mana ketercapaian nilai keagamaan yang ditanamkan kepada anak.

Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan data mentah dari lapangan agar lebih mudah ditafsirkan. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses penggunaan media dan tanggapan subjek. Untuk menjamin validitas hasil, penelitian ini menerapkan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Denzin, 1978). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen, sedangkan triangulasi teknik membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi (Moleong, 2017). Selain itu, peneliti melakukan *member check* dengan mengonfirmasi kembali interpretasi

data kepada narasumber untuk memastikan kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985). Seluruh rangkaian penelitian ini direncanakan berlangsung selama lima bulan, mencakup tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi akhir.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

TK Darul Istiqomah merupakan lembaga yang bertujuan mewujudkan generasi bertakwa, cerdas, dan mandiri. Namun, berdasarkan observasi 6 Juni 2025, pembelajaran keagamaan belum bervariasi karena guru dominan menggunakan media gambar. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa keterbatasan penguasaan teknologi menjadi alasan utama minimnya penggunaan video dan animasi.

1. Proses Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Islami Untuk Anak Usia Dini di TK Nurul Istiqomah

Proses pembelajaran di TK Nurul Istiqomah sebelumnya masih dominan dengan metode ceramah dan hafalan yang kurang sesuai dengan gaya belajar anak usia dini. Dengan adanya media interaktif Islami, guru mulai menggunakan video animasi, lagu religi anak, cerita

bergambar, dan permainan edukatif berbasis nilai keagamaan yang dipadukan dengan aktivitas kelas seperti bernyanyi bersama, berdialog, dan menirukan gerakan. Implementasi ini dilakukan melalui tiga tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pertama, Tahap Perencanaan dimulai dari penyiapan materi keagamaan sesuai dengan tema seperti doa harian, adab harian, serta kisah-kisah nabi. Guru memilih jenis media visual, audio, dan interaktif agar anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan. Selain materi, guru mempersiapkan perangkat pendukung seperti laptop, speaker, dan kartu gambar. Hasil wawancara dengan Urdatul Usko, S.Pd menunjukkan adanya kesadaran bahwa anak lebih tertarik pada media visual dan audio: "Anak-anak lebih semangat kalau ada gambar bergerak atau musik, tidak hanya mendengarkan ceramah saja" (Wawancara guru, 4 Agustus 2025). Observasi pada 6 Agustus 2025 memperlihatkan guru menyiapkan ruangan agar anak-anak duduk melingkar di depan laptop dengan posisi speaker strategis agar suara terdengar merata.

Kedua, Tahap Pelaksanaan diawali dengan guru membuka pelajaran secara religius melalui salam dan doa bersama. Guru memutar video animasi Islami yang membuat materi menjadi lebih konkret, dilanjutkan dengan mengajak anak bernyanyi lagu religi sesuai tema untuk melatih daya ingat (Observasi, 6 Agustus 2025). Tahap berikutnya adalah dialog dan tanya jawab sederhana terkait isi video serta mengajak anak menirukan gerakan sederhana seperti sikap berdoa atau bersalaman. Hasil wawancara dengan kepala TK memperkuat temuan ini: "Dengan media interaktif, anak lebih aktif bertanya dan menirukan. Kalau dulu hanya mendengar ceramah, sekarang mereka bisa langsung melihat contoh dan ikut mempraktikkan" (Wawancara Kepala TK, 4 Agustus 2025).

Ketiga, Tahap Evaluasi dilakukan secara sederhana dengan menanyakan kembali doa atau nilai-nilai keagamaan yang telah disampaikan. Guru menilai respon anak dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, seperti kemampuan mengucapkan salam dengan benar dan mempraktikkan adab sopan santun. Guru juga mencatat

perkembangan sikap anak dalam buku harian sebagai bahan refleksi (Observasi, 7 Agustus 2025). Hasil wawancara dengan Minatun Khoriah menunjukkan efektivitas tahap ini: "Setelah menonton dan menyanyi, saya tanya kembali apa isi videonya. Anak-anak bisa menyebutkan doa sebelum makan atau adab kepada orang tua dengan lancar" (Wawancara guru, 4 Agustus 2025). Evaluasi melalui tanya jawab dan observasi perilaku ini menunjukkan bahwa media interaktif Islami efektif dalam memperkuat pemahaman serta membentuk karakter religius anak sejak usia dini di TK Nurul Istiqomah.

2. Kendala Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Islami

Penelitian menemukan beberapa kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan media pembelajaran interaktif Islami di TK Nurul Istiqomah. Pertama, Keterbatasan Sarana dan Prasarana menjadi hambatan utama karena sarana seperti laptop dan speaker merupakan perangkat penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Namun, tidak semua kelas memiliki fasilitas tersebut sehingga penggunaannya harus dilakukan secara bergantian. Minatun

Khoriah, guru di TK tersebut, menyatakan: “Kalau laptop hanya ada satu, jadi kami harus bergantian dengan kelas lain. Kadang pembelajaran tidak bisa maksimal karena alatnya terbatas” (Wawancara guru, 5 Agustus 2025). Hasil observasi mendukung temuan tersebut, di mana guru harus meminjam laptop dari kelas lain yang membuat pembelajaran sedikit tertunda dan mengurangi fokus anak (Observasi, 7 Agustus 2025).

Kedua, Keterbatasan kemampuan guru dalam mengoperasikan media digital. Tidak semua guru memiliki keterampilan dalam menggunakan perangkat teknologi maupun aplikasi pembelajaran berbasis digital. Hasil wawancara dengan kepala TK menegaskan: “Guru di sini ada yang masih kurang terbiasa dengan teknologi. Jadi perlu pelatihan khusus supaya mereka bisa lebih lancar memakai media interaktif” (Wawancara Kepala TK, 5 Agustus 2025). Observasi memperlihatkan kendala nyata di mana guru terlihat kebingungan saat mengatur suara pada speaker sehingga membutuhkan bantuan rekan lain, yang berdampak pada terbuangnya waktu belajar untuk

mengatasi masalah teknis (Observasi, 12 Agustus 2025).

Ketiga, Waktu Pembelajaran yang Terbatas. Durasi belajar di TK yang hanya berkisar antara dua hingga tiga jam membuat guru kesulitan mengintegrasikan seluruh media yang telah disiapkan. Guru menyampaikan: “Waktu belajar anak di TK terbatas. Kalau semua media ingin digunakan, kadang waktunya tidak cukup. Jadi harus dipilih mana yang paling penting” (Wawancara guru, 5 Agustus 2025). Berdasarkan observasi, dalam satu sesi guru hanya sempat menayangkan satu video animasi singkat dan bernyanyi, sementara media lain yang sudah disiapkan tidak sempat digunakan karena waktu habis (Observasi, 12 Agustus 2025).

Keempat, Keterbatasan Variasi Media. Media yang tersedia masih terbatas jumlahnya, terutama dalam bentuk video animasi Islami dan lagu religi anak, sehingga materi sering kali menggunakan media yang sama secara berulang. Guru menyampaikan: “Video yang kita punya hanya sedikit. Jadi sering diputar berulang. Anak-anak kadang sudah hafal ceritanya dan jadi kurang tertarik” (Wawancara guru, 5 Agustus

2025). Observasi menunjukkan beberapa anak mulai bercakap sendiri dan antusiasnya lebih rendah ketika guru memutar video yang sudah pernah ditayangkan sebelumnya (Observasi, 12 Agustus 2025). Kondisi ini memperlihatkan bahwa keterbatasan variasi media berdampak pada menurunnya motivasi belajar anak dalam memahami nilai-nilai keagamaan.

3. Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Islami dalam Menanamkan Nilai Keagamaan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa media interaktif Islami terbukti efektif dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia dini di TK Nurul Istiqomah. Efektivitas ini terlihat dalam beberapa aspek utama:

Pertama, Meningkatkan Daya Ingat Anak terhadap Doa dan Nilai Islami. Anak usia dini terbukti lebih mudah menghafal doa ketika disampaikan melalui tayangan animasi atau lagu Islami. Hasil wawancara dengan Minatun Khoriah menunjukkan perubahan signifikan: “Anak-anak lebih cepat hafal doa sebelum makan setelah melihat video dan ikut menyanyi bersama. Mereka juga sering mempraktikkannya ketika

jam istirahat” (Wawancara guru, 6 Agustus 2025). Observasi lapangan memperkuat temuan ini, di mana beberapa anak langsung mengucapkan doa sebelum makan dengan lancar setelah kegiatan pembelajaran (Observasi, 12 Agustus 2025).

Kedua, Menumbuhkan Sikap dan Adab Islami. Anak-anak diperkenalkan dengan perilaku sederhana seperti mengucapkan salam dan bersikap sopan santun melalui tayangan animasi. Hasil wawancara dengan kepala TK menguatkan hal ini: “Saya lihat perubahan pada anak, sekarang lebih sering memberi salam dan berbicara sopan. Media interaktif sangat membantu menanamkan kebiasaan baik ini” (Wawancara Kepala TK, 6 Agustus 2025). Observasi menunjukkan anak-anak secara spontan mengucapkan salam saat masuk ruangan tanpa harus diingatkan guru, yang menandakan adanya internalisasi nilai yang kuat (Observasi, 12 Agustus 2025).

Ketiga, Meningkatkan Antusiasme dan Partisipasi Anak. Media interaktif membuat pembelajaran terasa menyenangkan sehingga anak-anak lebih

bersemangat. Guru menyampaikan: “Kalau pakai video atau lagu, anak-anak sangat antusias. Mereka berebut ingin maju menjawab atau menirukan gerakan. Suasana jadi hidup sekali” (Wawancara guru, 6 Agustus 2025). Berdasarkan observasi, anak-anak aktif bertanya tentang isi cerita dalam video dan menirukan gerakan doa dengan riang, sehingga interaksi antara guru dan anak menjadi lebih intens (Observasi, 12 Agustus 2025).

Keempat, Membantu Guru dalam Penyampaian Materi. Media interaktif meringankan beban guru dalam menjelaskan materi yang abstrak seperti konsep adab. Guru menyampaikan: “Dengan media interaktif, saya tidak perlu banyak ceramah. Anak lebih fokus ke tayangan, dan saya tinggal memberi penjelasan tambahan” (Wawancara guru, 6 Agustus 2025). Observasi membuktikan bahwa guru tampak lebih santai dalam mengajar karena perhatian anak terpusat pada video dan lagu, sehingga guru dapat mengarahkan pembelajaran dengan lebih lancar dan terstruktur (Observasi, 12 Agustus 2025). Secara keseluruhan, media interaktif Islami berhasil menciptakan suasana belajar

yang kondusif, aktif, dan menyenangkan di TK Nurul Istiqomah.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, proses penggunaan media pembelajaran interaktif Islami di TK Nurul Istiqomah yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi telah mengubah pola pembelajaran dari konvensional menjadi lebih aktif. Tahap perencanaan yang matang, mulai dari penyiapan materi doa harian hingga perangkat audio-visual, terbukti menjadi pondasi keberhasilan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa stimulasi yang tepat melalui media pendidikan dapat memaksimalkan perkembangan aspek moral dan agama anak secara signifikan (Ridwan & Fadlan Achmad, 2023). Guru menyadari bahwa anak usia dini memiliki karakteristik belajar melalui penglihatan dan pendengaran, sehingga penggunaan video animasi dan lagu religi menjadi sarana strategis sesuai dengan firman Allah dalam Surah An-Nahl ayat 78 mengenai optimalisasi fungsi pendengaran dan penglihatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Efektivitas media ini terlihat jelas pada peningkatan daya ingat dan

pembentukan adab Islami anak. Anak-anak tidak hanya menghafal secara kognitif, tetapi juga melakukan imitasi atau peniruan terhadap perilaku positif yang ditayangkan. Fenomena anak yang spontan mengucapkan salam dan berdoa sebelum makan menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi melalui pembiasaan yang menyenangkan. Hal ini mendukung teori Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter harus mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan media interaktif, pesan tauhid dan moral yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah diingat oleh anak, sebagaimana tujuan pendidikan untuk menjaga fitrah anak sejak dini (HR. Bukhari No. 1358).

Namun, efektivitas ini masih terbentur oleh beberapa kendala nyata seperti keterbatasan sarana (laptop/speaker) dan kemampuan digital guru. Keterbatasan variasi media yang menyebabkan pengulangan tayangan berisiko menurunkan antusiasme anak jika tidak segera diatasi. Padahal, inovasi pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi sangat diperlukan agar materi agama tidak menjadi rutinitas

tanpa makna (Nasution, 2019). Meskipun guru telah berupaya kreatif dengan media alternatif, dukungan fasilitas dan pelatihan teknologi bagi guru di Desa Muaro Panco tetap menjadi faktor penentu agar pembelajaran interaktif Islami dapat berjalan optimal dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan zaman.

D. Kesimpulan

Penggunaan media pembelajaran interaktif Islami di TK Nurul Istiqomah dilakukan melalui tahap perencanaan, persiapan media, pelaksanaan pembelajaran, interaksi dengan anak, observasi respons, serta refleksi guru. Proses ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik perhatian anak, serta mempermudah penanaman nilai-nilai keagamaan. Meskipun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan fasilitas teknologi seperti perangkat laptop dan speaker, kurangnya keterampilan guru dalam mengoperasikan media digital, serta keterbatasan waktu dalam menyesuaikan materi dengan kebutuhan anak, yang memengaruhi kelancaran implementasi media di lapangan. Namun secara keseluruhan, media interaktif Islami

terbukti efektif meningkatkan antusiasme, keterlibatan aktif, serta pemahaman anak terhadap nilai keagamaan. Anak menjadi lebih mudah mengingat doa, adab, maupun kisah Islami, serta menunjukkan perubahan perilaku positif di kelas. Dengan demikian, media ini menjadi alternatif pembelajaran yang sangat relevan dengan perkembangan zaman untuk menumbuhkan karakter religius anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santrock, J. W. (2011). *Child Development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. New York: Guilford Press.

Jurnal:

Husin, H., & Harianto, D. (2020). Penerapan metode pembelajaran dalam penanaman nilai moral agama pada anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 21-26.

- Latifah, U., & Mahluddin, M. (2025). Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Jelutung Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 4(1), 119-129.
- Nasution, R. A. (2019). Implementasi pembelajaran tematik dengan tema diri sendiri di TK A PAUD Khairin Kids Medan Tembung. *Jurnal Raudhah*, 7(1).
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5), 1189–1208.
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16.
- Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77–92.